

STUDI ISLAM PENDEKATAN HERMENEUTIK

Elok Noor Farida dan Kusrini

LPGG Kudus: Jawa Tengah, Indonesia

farida_noor98@gmail.com

Abstract

ISLAMIC STUDIES USING HERMENEUTICS APPROACH. Al-Qur'an as the Islam's holy book is a miracle that has been revealed to the Prophet Muhammad as a guide for muslim's life. As a Muslim, we necessarily have to understand exactly what the message of the Quran. Al-Qur'an is not only readable even it is a worship, but more than that, how to implement the contents of the Qur'an in everyday life. In understanding asbab al-nuzul certainly should understand that there are verses in the Qur'an. In addition, it should also understand various methods to understand the Qur'an, one of them is the hermeneutic approach. Hermeneutics as a method of reading the text has been widely recognized in various fields of traditional Islamic scholarship, especially in the tradition of fiqh and tafsir al-Qur'an. Meanwhile, modern hermeneutics in Islamic thought can basically be called a great leap in the formulation of the methodology of Islamic thought in general and methods of interpretation of the Kor'an in particular. Therefore, the approach of hermeneutics in Islamic studies also need to be studied to add to the treasures of knowledge and can provide new insights on how to understand the text and interpretation of the text that will be studied.

Keywords: *Islamic Studies, Hermeneutics.*

Abstrak

Kitab Suci Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam merupakan mukjizat yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman umat Islam sepanjang hayat. Sebagai Muslim yang mempedomani tentu harus memahami betul apa pesan-pesan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya dibaca meskipun bernilai ibadah, akan tetapi lebih dari itu, bagaimana mengimplementasikan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memahami tentu harus memahami asbabun nuzul ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Di samping itu, juga harus memahami berbagai macam metode dalam memahami Al-Qur'an, di antaranya dengan pendekatan hermeneutik. Hermeneutika sebagai metode membaca teks telah dikenal luas dalam pelbagai bidang keilmuan Islam tradisional, terutama dalam tradisi fikih dan tafsir Al-Qur'an. Sementara itu, hermeneutika modern dalam pemikiran Islam pada dasarnya dapat disebut lompatan besar dalam perumusan metodologi pemikiran Islam pada umumnya dan metode penafsiran Al-Qur'an pada khususnya. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika dalam kajian Islam juga perlu dipelajari untuk menambah khazanah keilmuan dan dapat memberikan pengetahuan baru terhadap bagaimana memahami teks serta penafsiran terhadap teks yang akan diteliti.

Kata Kunci: *Studi Islam, Hermeneutik.*

A. Pendahuluan

Kehadiran hermeneutika tidak terlepas dari pertumbuhan dan kemajuan pemikiran tentang bahasa dalam wacana filsafat dan keilmuan lainnya. Pada awalnya, hermeneutik banyak dipakai oleh mereka yang berhubungan erat dengan kitab suci injil dalam menafsirkan kehendak Tuhan kepada manusia. Ilmu ini dikenal dengan tafsir kitab suci, ia berkembang pesat dalam berbagai disiplin keilmuan yang luas. Kajian yang sama juga dilakukan pada teks-teks klasik Yunani dan Romawi. Bentuk hermeneutik dalam kajian di atas mulai berkembang pada abad 17 dan 18.

Kajian terhadap hermeneutik sebagai sebuah bidang keilmuan mulai marak pada abad 20, dimana kajian hermeneutik semakin berkembang. Ia tidak hanya mencakup bidang kajian

kitab suci (teks keagamaan) dan teks-teks klasik belaka, melainkan berkambang jauh pada ilmu-ilmu lain seperti sejarah, hukum, filsafat, kesusastraan, dan lain-lain sebagainya yang tercakup dalam ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan. Hermeneutik adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Hermeneutik mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi yaitu; *pertama*, peristiwa pemahaman terhadap teks. *Kedua*, persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman interpretasi itu.

Sebenarnya hermeneutika sebagai metode baca teks telah dikenal luas dalam pelbagai bidang keilmuan Islam tradisional, terutama dalam tradisi Fikih dan tafsir al-Qur'an. Sementara itu, hermeneutika modern dalam pemikiran Islam pada dasarnya dapat disebut lompatan besar dalam perumusan metodologi pemikiran Islam pada umumnya dan metode penafsiran al-Qur'an khususnya. Oleh karena itu, kajian hermeneutika dalam kajian Islam juga perlu dipelajari untuk menambah khazanah keilmuan dan dapat memberikan pengetahuan baru terhadap bagaimana memahami teks serta penafsiran terhadap teks yang akan diteliti.

B. Pembahasan

1. Pengertian dan Sejarah Hermeneutika

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari istilah Yunani kata benda *hermeneia*, yang berarti “interpretasi” dari kata kerja *hermeneuin*, yang berarti “menafsirkan”.¹ Istilah tersebut sering dihubungkan dengan tokoh mitologis Yunani Hermes, yang bertugas menyampaikan pesan Yupiter kepada manusia. Mitos ini menjelaskan tugas seorang Hermes yang begitu penting, yang bila keliru dapat berakibat fatal. Hermes adalah simbol seorang duta yang dibebani misi menyampaikan pesan sang Dewa. Berhasil atau tidaknya misi ini tergantung pada cara bagaimana pesan

¹ Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 106.

itu disampaikan. Indikasi keberhasilannya, manusia yang semula tidak tahu menjadi mengetahui pesan itu.²

Pada *Ensiklopedia Britanica* tentang “hermeneutika” yang diungkap oleh Fahmi Salim yang menyatakan bahwa “Hermeneutika adalah kajian tentang kaidah–kaidah umum untuk menafsirkan Bibel, dan tujuan utama dari hermeneutika dan metode-metode takwil Yahudi dan Nasrani sepanjang sejarahnya adalah untuk menyingkap kebenaran dan nilai dari Bibel.”³

Pada awalnya hermeneutika digunakan oleh kalangan agamawan. Melihat hermeneutika dapat menyuguhkan makna dalam teks klasik, maka pada abad ke-17 kalangan gereja menerapkan telaah hermeneutika untuk membongkar makna teks Injil. Ketika menemukan kesulitan dalam memahami bahasa dan pesan kitab suci itu mereka berkesimpulan bahwa kesulitan itu akan terbantu pemecahannya oleh hermeneutika.⁴

Memasuki abad ke-20, kajian hermeneutika semakin berkembang, F.D.E. Schleirmacher, filsuf yang kelak digelar Bapak Hermeneutika modern ini, memperluas cakupan hermeneutika tidak hanya dalam bidang sastra dan kitab suci. Ia melihat sebagai metode interpretasi, hermeneutika sangat besar artinya bagi keilmuan dan bisa diadopsi oleh semua kalangan. Faktanya, sekarang berbagai disiplin ilmu menyadari arti pentingnya, dan hermeneutika di zaman ini telah masuk ke bidang- bidang semisal agama (kitab suci), sastra, sejarah, hukum dan filsafat. Hingga akhir abad ke-20, paling tidak hermeneutika dapat dipilah dalam tiga kategori:

- a. Sebagai filsafat, dimana hermeneutika tumbuh menjadi satu aliran pemikiran yang menempati lahan-lahan strategis

² Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, (Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra Cetakan I, 2007), hlm. 7.

³ Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: Pe - spektif, 2010), hlm. 124.

⁴ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, hlm. 12.

dalam diskursus filsafat (Heidegger dalam hermeneutika eksistensial-ontologis)

- b. Sebagai kritik, hermeneutika memberi reaksi keras terhadap berbagai asumsi idealis yang menolak pertimbangan ekstralinguistik sebagai faktor penentu konteks pikiran dan aksi (Habermas)
- c. Sebagai teori, hermeneutika berfokus pada problem di sekitar teori interpretasi, bagaimana menghasilkan interpretasi dan standarisasinya.

Hal ini mengasumsikan bahwa sebagai pembaca, orang tidak punya akses pembuat teks karena perbedaan ruang dan waktu, sehingga diperkenalkan hermeneutika.⁵

Dari pengertian di atas, penulis mencoba berpendapat bahwa hermeneutika disini dapat membantu seseorang dalam memahami teks kitab suci dengan cara pemaknaan dari teks tersebut. Seorang penafsir berusaha untuk membantu memecahkan pemahaman, khususnya dalam interpretasi teks, hal ini pula penafsir menyuguhkan teks sebagai sebuah hasil karya secara otonom yang terbebas dari segala kepentingan. Dengan kata lain studi hermeneutik mencoba menganalisis dan menjelaskan teori penafsiran teks dengan mengajukan pendekatan-pendekatan keilmuan lain yang dengan sendirinya menguji proses pemahaman, mekanisme penafsiran dan penjelasan (teks).

2. Karakteristik Pendekatan Hermeneutik

Hermeneutika sebagai pendekatan studi agama memiliki 6 (enam) karakteristik.⁶ *Pertama*, hermeneutika adalah metode dan seni penafsiran teks secara umum atau kalimat sebagai simbol teks itu. *Kedua*, hermeneutika adalah metode yang memadukan dan menggabungkan antara filsafat dan kritik sastra atau sejarah. *Ketiga*, metode hermeneutika bertujuan mencari makna yang terkandung dalam teks, namun yang dicari oleh hermeneut

⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

⁶ Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, hlm. 138.

(pelaku penakwilan) bukanlah makna sederhana atau dangkal, melainkan makna yang bernilai karena terkait dengan upaya penghargaan atas esensi manusia. *Keempat*, hermeneutik adalah metode tafsir individualis sekaligus objekif-idealis dan mengakui keragaman level metafisika. *Kelima*, fungsi metode hermeneutika memiliki pembebasan (liberalisme). *Keenam*, metode hermeneutika sebagai salah satu metode kritis-lebih dekat pada spirit metode ilmu-ilmu fisika.

3. Tokoh-tokoh Hermeneutika dan Hasil Pemikirannya

a. Scchleiermacher

Scchleiermacher menawarkan sebuah rumusan positif dalam bidang seni dan interpretasi, yaitu rekontruksi historis, obyektif dua ciri khas ganda, yaitu optimisme, semangat dan subyektif terhadap sebuah pernyataan. Dengan rekontruksi obyektif-historis terhadap sebuah pernyataan. Dengan rekontruksi obyektif historis, ia bermaksud membahas sebuah pernyataan dalam hubungan dengan bahasa sebagai keseluruhan. Dengan rekontruksi subyektif-historis ia membahas awal mulanya sebuah pernyataan masuk dalam pikiran seseorang. Scchleiermacher sendiri menyatakan bahwa tugas hermeneutik adalah memahami teks sebaik atau lebih baik dari pengalamannya sendiri dan memahami pengarang teks lebih baik daripada pengarangnya sendiri dan memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami diri sendiri.

Menurut Scchleiermacher, ada jurang pemisah antara berbicara atau berpikir yang sifatnya internal dengan ucapan yang aktual. Menurutnya, kita harus mampu mengadaptasi buah pikiran kedalam kekhasan lagak ragam dan tata bahasa. Dalam setiap kalimat yang diucapkan, terdapat dua momen pemahaman, yaitu apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dan apa yang dipikirkan oleh pembicara. Setiap pembicara mempunyai waktu dan tempat, dan bahasa dimodifikasikan menurut kedua hal tersebut. Menurut Scchleiermacher, pemahaman hanya terdapat

di dalam kedua momen yang saling berpautan satu sama lain itu. baik bahasa maupun pembicaraanya harus dipahami sebagaimana seharusnya.

Menurut Scheleiermacher, sebuah karya harus diamati dari dua sisi, yaitu sisi luar dan sisi dalam. Aspek luar sebuah karya adalah aspek tata bahasa dan kekhasan linguistik lainnya. Adapun aspek dalam adalah “jiwa” tulisan tersebut. Dalam konteks ini, tugas hermeneutik adalah membawa keluar makna internal dari suatu teks beserta situasinya menurut zamannya, yang harus diserahkan kepada tiga bagian, yaitu sejarah, tata bahasa, dan aspek kerohaniannya. Korespondensi antara tiga bagian atau taraf pemahaman itu juga merupakan tiga taraf penjelasannya, yaitu hermeneutik atas huruf yang menentukan “bahan baku” sebuah teks, hermeneutik atas makna atau “bentuk” teks, dan hermeneutik atas aspek kejiwaan atau “jiwa” teks.

Menurut Scheleiermacher, ada dua tugas hermeneutik yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang. Sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap “setitik cahaya” pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas sesuatu bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap pula interpretasinya. Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi. Namun, pengetahuan yang lengkap tentang kedua hal tersebut kiranya tidak mungkin sebab tidak ada hukum-hukum yang dapat mengatur bagaimana memenuhi kedua persyaratan tersebut.

b. Wilhelm Dilthey

Sebagai seorang filsuf dan ahli bidang hermeneutik filosofis, Dilthey berambisi untuk menyusun sebuah dasar epistemologis baru bagi pertimbangan sejarah yakni dengan

memandang dunia dalam dua wajah, yaitu wajah dalam (interior) dan wajah luar (eksterior). Secara interior, peristiwa itu dilihat atas dasar kesadaran atau keadaan sadar. Secara eksterior, suatu peristiwa memiliki tanggal dan tempat khusus atau tertentu. Kesulitan yang dihadapi Dilthey kemudian adalah bagaimana menempatkan penyelidikan sejarah supaya sejajar dengan penelitian ilmiah. Sebab dalam penelitian ilmiah hanya terdapat satu dimensi, yaitu dimensi eksterior. Kesadaran para peneliti ilmiah tidak meresap masuk ke dalam eksperimennya.

Menurut Dilthey, Hermeneutika adalah “teknik memahami ekspresi tentang kehidupan yang tersusun dalam bentuk tulisan”. Oleh karena itu ia menekankan pada peristiwa dan karya-karya sejarah yang merupakan ekspresi dari pengalaman hidup di masa lalu. Untuk memahami pengalaman tersebut interpreter harus memiliki kesamaan yang intens dengan pengarang. Bentuk kesamaan dimaksud merujuk kepada sisi psikologis Schleiermacher.

Pada bagian awal pemikirannya, Dilthey berusaha membumikan kritiknya ke dalam sebuah transformasi psikologis. Namun, karena psikologi bukan merupakan disiplin historis, usaha-usahnya ia hentikan. Ia menolak asumsi Schleiermacher bahwa setiap kerja pengarang bersumber dari prinsip-prinsip yang implisit dalam pikiran pengarang. Ia anggap asumsi ini anti-historis, sebab ia tidak mempertimbangkan pengaruh eksternal dalam perkembangan pikiran pengarang. Selain itu Dilthey juga mencoba mengangkat hermeneutika menjadi suatu disiplin ilmu yang memisahkan ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam dan mengembangkannya menjadi metode-metode dan aturan-aturan yang menentukan obyektifitas dan validitas setiap ilmu. Bagi Dilthey hermeneutika universal memerlukan prinsip-prinsip epistemologi yang mendukung pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Menurutnya, dalam tindakan pemahaman historis, yang harus berperan adalah pengetahuan pribadi mengenai apa

yang dimaksudkan manusia. Jika Kant menulis *Critique of Pure Reason*, ia mencurahkan pemikiran untuk gagasan *Critique of Historical Reason*.

Wilhelm Dilthey mengawalinya dengan memilah-milah ilmu menjadi dua disiplin: ilmu alam dan ilmu sosial-humaniora. Yang pertama menjadikan alam sebagai obyek penelitiannya, yang kedua manusia. Oleh karena obyek dari ilmu alam berada di luar subyek, ia diposisikan sebagai sesuatu yang datang kepada subyek, sebaliknya karena obyek ilmu sosial-humaniora berada di dalam subyek itu sendiri, keduanya seolah tak terpisah. Yang membedakan kedua disiplin ilmu ini menurut Dilthey bukan obyeknya semata, tapi juga orientasi dari subyek pengetahuan, yakni “sikapnya” terhadap obyek. Dengan demikian, perbedaan kedua disiplin ilmu tersebut bersifat epistemologis, bukan ontologis. Secara epistemologis, Dilthey menganggap disiplin ilmu alam menggunakan penjelasan (*Erklaren*), yakni menjelaskan hukum alam menurut penyebabnya dengan menggunakan teori. Sebab, pengalaman dengan teori terpisah. Sedang disiplin ilmu sosial-humaniora menggunakan pemahaman (*Verstehen*), dengan tujuan untuk menemukan makna obyek, karena di dalam pemahaman, terjadi pencampuran antara pengalaman dan pemahaman teoritis. Dilthey menganggap makna obyektif yang perlu dipahami dari ilmu humaniora adalah makna teks dalam konteks kesejarahannya. Sehingga, hermeneutika menurut Dilthey bertujuan untuk memahami teks sebagai ekspresi sejarah, bukan ekspresi mental penggagas. Karena itu, yang perlu direkonstruksi dari teks menurut Dilthey, adalah makna dari peristiwa sejarah yang mendorong lahirnya teks.

Dilthey menjadikan hermeneutika sebagai komponen utama bagi fondasi ilmu humaniora (*Geisteswissenschaften*). Ambisi ini menyebabkan Dilthey telah meluaskan penggunaan hermeneutika ke dalam segala disiplin ilmu humaniora. Jadi, dalam pandangan Dilthey, teori hermeneutika telah berada jauh di atas persoalan bahasa.

c. Hans-George Gadamer

Gadamer boleh kita sebut sebagai hermeneut sejati. Gadamer secara mendasar menegaskan bahwa persoalan hermeneutik bukanlah persoalan tentang metode tidak mengajarkan tentang metode yang digunakan untuk *Geisteswissenschaften*. Hermeneutik lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks. Hermeneutik merupakan bagian dari keseluruhan pengalaman mengenai dunia. Hermeneutik berhubungan dengan suatu teknis atau *techne* tertentu, dan berusaha kembali kesusunan tata bahasa, karena *techne* atau *kunstlehre* (ilmu tentang seni) inilah maka hermeneutik menjadi sebuah ‘filsafat praktis’, yang juga berarti sebuah ilmu pengetahuan tentang segala hal yang universal yang mungkin untuk diajarkan.

Pemahaman pada dasarnya berkaitan dengan hubungan antar makna dalam sebuah teks, serta pemahaman tentang realitas yang kita perbincangkan. Dan inilah yang dimaksudkan dengan ‘dinamika perpaduan berbagai macam factor’ dalam sebuah bahasa. Namun hermeneutik bukan merupakan kemampuan teknis.

Selanjutnya dalam perkembangannya ada empat factor yang terdapat di dalam interpretasi hermeneutik adalah:

- 1) *Bildung*; juga disebut pembentukan jalan pikiran, ini menggambarkan cara utama manusia dalam memperkembangkan bakat-bakatnya.
- 2) *Sensus communis*; atau pertimbangan praktis yang baik: istilah ini mempunyai komonitas. Karena *sensus communis* inilah maka kita dapat mengetahui hampir-hampir secara interpretasi.
- 3) *Pertimbangan*; menggolongkan-golongkan hal-hal yang khusus atas dasar pandangan tentang yang universal, atau mengenali sesuatu sebagai contoh perwujudan hukum. Dalam hal ini, kita terutama memahami pertimbangan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan apa yang harus dilakukan, sesuatu yang tidak dapat dipelajari ataupun

diajarkan, tetapi hanya dapat dilaksanakan dari satu kasus ke kasus yang lainnya.

- 4) *Selera*; adalah keseimbangan antara insting pancaindra dengan kebebasan intelektual. Seler dapat diperlihatkan dan membuat kita mundur dari hal-hal yang kita sukai, serta meyakinkan kita dalam membuat pertimbangan.

Dari semuanya itu, konsep tentang pengalaman termasuk di dalamnya. Sifat pengalaman adalah personal dan individu, jadi hanya akan valid jika diyakinkan dan diulangi oleh individu lain. Pengalaman yang benar hanyalah yang secara historis dimiliki oleh seseorang. Orang yang berpengalaman mengetahui keterbatasan semua prediksi dan ketidak-tentuan semua rencana. Seorang yang berpengalaman perlu selalu bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat statis dan dogmatik, mencari fleksibilitas dan transparansi yang memungkinkannya untuk menerima kebenaran yang berasal dari dunia eksternal dalam arah yang memusat. Pengalaman mengajarkan kepada kita kemampuan mengenali realitas, termasuk juga realitas tentang “engkau” atau “yang lain” dalam teks atau peristiwa sejarah. Pengalaman yang datang dan pergi antara “Aku dan Engkau” bersifat dialektik dan menurut semacam keterbukaan tanpa prasangka atau ketertutupan yang tulus. Dengan kata lain hermeneutik model Gadamer ini adalah keterbukaan terhadap “yang lain”, apapun bentuknya, baik sebuah teks, notasi musik maupun karya seni. Hermeneutik menurut Gadamer adalah sungguh-sungguh sebuah seni.

d. Jurgen Habermas

Habermas pada dasarnya membuthkan dialog, sebuah proses memahami adalah proses “kerja sama” dimana pesertanya saling berhubungan diri satu dengan yang lainnya secara serentak di *lebenswelt* atau dunia kehidupan. *Lebenswelt* mempunyai tiga aspek, yaitu: dunia objektif, dunia sosial, dunia subjektif.⁷

⁷ *Ibid.*, hlm. 29.

Dunia objektif adalah totalitas semua entitas atau kebenaran yang memungkinkan terbentuknya pernyataan-pernyataan yang benar. Jadi totalitas yang memungkinkan kita berfikir secara benar tentang semua hal, termasuk manusia dan binatang. Dunia social adalah totalitas semua hubungan interpersonal atau antar pribadi yang dianggap sah dan teratur. Dunia subjektif adalah totalitas pengalaman subjek pembicara atau sering juga disebut “duniaku sendiri”, “pengalamanku sendiri”. Jika dihubungkan dengan empat konsep tentang tindakan, maka pemahaman menjadi sangat eksperensial, yaitu:

- 1) Dalam hubungannya dengan tindakan teleologis, pemahaman menggambarkan tujuan, yaitu bahwa setiap tindakan manusia mempunyai tujuannya sendiri.
- 2) Dalam hubungannya dengan tindakan normatif, pemahaman menandai hal-hal yang bersifat normatif, misalnya: semua pengendara menghentikan kendaranya pada saat *traffic light* menunjukkan warna merah.
- 3) Dalam hubungannya dengan tindakan teleologis, pemahaman dapat ditunjukkan dengan cara misalnya “kita berpura-pura melakukan sesuatu tindakan yang lain pada saat kita secara tiba-tiba berpapasan dengan orang yang tidak kita sukai”.
- 4) Dalam hubungannya dengan tindakan komunikatif, pemahaman merupakan suatu peristiwa perhubungan bahasa dalam kaitan ruang dan waktu. Pemahaman ini terjadi dalam *lebenswelt* atau transendental di mana pembicara dan pendengarnya bertemu dengan satu sama lain. Jadi, *lebenswelt* merupakan dunia pemahaman atau dunia di mana akal dan kesadaran kita bertemu dengan akal dan kesadaran orang lain secara timbal balik dalam konteks sosial.⁸

Jika kita berbicara tentang pemahaman dalam konteks sosial atau sosial *understanding*, kita mempunyai tiga pendekatannya, yaitu: pendekatan fenomenologis, linguistik dan hermeneutik.

⁸ *Ibid.*, hlm. 94-95.

Pendekatan fenomenologis mengarahkan kita kepada pengamatan terhadap ketentuan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Titik tolak atau dasar dari pendekatan fenomenologis ini adalah intersubjektivitas pengalaman, seperti misalnya *erlebnis* dalam dimensi social. Pengalaman komunikatif bersumber pada konteks interaksi dimana terdapat sekurang-kurangnya dua subjek yang berhubungan satu sama lain di dalam kerangka intersubjektivitas penggunaan bahasa. Sebab, di dalam hubungan antar subjek melalui bahasa itu terdapat dua subjek yang “hadir” dan kehadiran ini menimbulkan kesepakatan makna di antara keduanya.

Pendekatan linguistik memusatkan diri pada permainan bahasa atau *language games* yang menentukan bentuk-bentuk bahasa. Pendekatan ini mengarahkan kita pada aturan-aturan gramatika dari interaksi yang diatur dalam bentuk simbol-simbol. Dalam pendekatan ini kita memperoleh pemahaman melalui penggunaan bahasa, sebab hanya dengan melalui pemahaman semacam ini kita dapat melakukan tindakan tertentu. Jadi, untuk mengerti atau memahami, kita harus mempelajari sesuatu dalam term-term praktis.

Pendekatan hermeneutik mengandaikan adanya aturan-aturan linguistik transendental pada tindakan komunikatif, sebab akal pikiran atau penalaran sifatnya melebihi bahasa. Pemahaman hermeneutik mempunyai tiga momentum, yaitu:

- 1) Pengetahuan praktis yang reflektif mengarahkan kita kepada pengetahuan tentang diri sendiri, sebab dengan melihat dimensi social kita melihat diri kita sendiri. Untuk itu kita harus mampu membaurkan diri ke dalam masyarakat.
- 2) Pemahaman hermeneutik memerlukan penghayatan dan bila dihubungkan dengan “kerja” akan membawa kita ke tindakan nyata atau *praxis* atau perpaduan antara pengetahuan dan bentuknya.
- 3) Pemahaman hermeneutic siatnya global, yaitu mengandaikan adanya tujuan khusus dan pemahaman ini dapat ditentukan secara independen atau bebas dengan maksud untuk

mencapai perealisasinya. Melalui tindakan komunikatif, pemahaman hermeneutik mempunyai bentuknya yang hidup, kehidupan sosial.

e. Paul Ricoeur

Paul Richour mendefinisikan hermeneutika yang mengacu balik pada fokus eksegesis tekstual sebagai elemen distingtif dan sentral dalam hermeneutika. Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi, yaitu teks dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra. Hermeneutika harus terkait dengan teks simbolik yang memiliki multi makna (*multiple meaning*); ia dapat membentuk kesatuan semantik yang memiliki makna permukaan yang betul-betul koheren dan sekaligus mempunyai signifikansi lebih dalam. Hermeneutika adalah sistem di mana signifikansi mendalam diketahui di bawah kandungan yang nampak.

Konsep yang utama dalam pandangan Ricoeur adalah bahwa begitu makna objektif diekspresikan dari niat subjektif sang pengarang, maka berbagai interpretasi yang dapat diterima menjadi mungkin. Makna tidak diambil hanya menurut pandangan hidup (*worldview*) pengarang, tapi juga menurut pengertian pandangan hidup pembacanya. Sederhananya, hermeneutika adalah ilmu penafsiran teks atau teori tafsir.

f. Jaques Derrida

Pengarang dan pembaca mempunyai peranan yang berbeda satu sama lain. Pengarang teks menulis di dalam kerangka waktunya sendiri dan berharap pembacanya, baik dalam posisi yang sama dengannya atau tidak, serta berasal dari zaman yang berbeda dengannya, mempunyai pemahaman yang sama dengannya. Namun sering kali kita menjumpai seorang penulis sejati dan pembaca sejati. Para filsuf sebelum Socrates, yang banyak menulis tentang terjadinya bumi, menulis karya-karyanya

yang ditunjukkan kepada pembaca dan/atau pendengarnya yang hanya khusus saja.

Keseluruhan gagasan tentang hermeneutik cenderung berhubungan dengan pengertian tentang “yang merangkai” dan “yang dirangkaikan” menurut kerangka waktu pengarang teks tau pembacanya. Jadi dalam hal ini, interpreter harus dapat menerapkan pesan teks ke dalam kerangka waktunya sendiri. Istilah ‘kelayakan’ dipergunakan untuk menggambarkan cara pembaca dan kritik menghayati pandangan dunia si pengarang. Kemudian istilah “permanan” dipergunakan oleh Gadamer untuk menunjukkan bahwa hermeneutic hanyalah sekedar permainan di mana interpreter adalah ahlinya.

Di dalam *La Dissemimanation*, Derrida membicarakan tentang “obat” buatan Plato. Ia mengatakan bahwa air, tinta, cat ataupun parfum adalah obat-obat yang meresap dalam cairan. Barang-barang cair itu diminum, dihisap, masuk ke dalam tubuh kita. Menurut Derrida, sebuah istilah menggandakan dirinya melalui ‘pembelahan diri’, atau berkembang melalui ‘pencakokan diri’. Jadi istilah bagaikan sebuah benih, dan bukan sebagai istilah yang bersifat mutlak. Sebagaimana sebuah benih, istilah mempunyai keterbatasannya sendiri yang berasal dari dalam, bukan dari luar dirinya. Atas dasar inilah Derrida menolak polisemi dan sebagai gantinya ia menganjurkan diseminasi atau penguraian (yang fatal). Setiap kata atau istilah memang dapat menggandakan diri dalam arti bahwa kata atau istilah mengakibatkan gagasan-gagasan lain, atau bila mencangkok ke istilah lainnya, mengadakan pembelahan diri, namun hanya sampai pada hal-hal tertentu. Ini semua hanya dapat terjadi di dalam konteks ruang dan waktu. Di luar konteks tersebut, semua istilah bersifat “steril”.

Oleh karena itu, memahami sebuah istilah pada dasarnya adalah lebih dari pada sekedar mengetahui makna atau tanda kata-kata yang dipergunakan dalam ucapan. Idealnya, pendengar atau pembaca harus ambil bagian dalam kehidupan pengarang atau pembicara sehingga ia dapat memahaminya. Inilah yang

dimaksudkan istilah 'kelayakan' atau 'kepatuhan'. Namun, interpretasi tidak pernah dapat terterlaksana jika dilakukan dalam rasio satu lawan satu antara interpreter dengan teks. Orang harus menempatkan dirinya pada interpretasi subjektif, baik itu terjadi di dalam filsafat atau kesusastraan. Dari pembahasan di atas itu, tampak bahwa Derrida tidak dapat disebut sebagai pemikir relatif-empiris ataupun skeptis. Bahkan juga bukan anti kebenaran. Ia sendiri mengatakan bahwa kebenaran itu sifatnya imperatif. Apakah seseorang menggunakan metode fenomenologis, strukturalis, ataupun hermeneutik, ia pasti akan mencapai kebenaran. Jika kebenaran itu meragukan, pasti bukan karena interpretasi yang lemah atau interpreternya lemah, melainkan karena keterbatasan bahasa, atau karena keterbatasan dan ketidak sempurnaan manusia sendiri.

4. Prinsip-prinsip Paham Hermeneutika

Bagi penganut ajaran hermeneutika, dunia yang kita tinggali ini merupakan sumber pengetahuan yang paling mendasar dan terpenting. Bagi intelektual barat yang mengikuti paham empirisme justru pengetahuan objektif yang menentukan pemahaman atas dunia yang kita tinggali itu. pengikut hermeneutika dalam mempelajari perilaku manusia mencari perspektif yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan yang paling mendasar. Mereka keberatan dengan konsep perspektif objektif, sebab objektifitas adalah abstraksi dan reduksi dari dunia sebenarnya. Dunia yang kita tinggali dan kita alami ini lebih bermakna daripada alam semesta fisik. Artinya perspektif keseluruhan dan kontekstual seyogianya menjadi dasar dalam memahami fenomena yang diselidiki. Argumen objektivitas mengandung risiko menjauhkan fenomena dari dunia yang kita tinggali ini.

Dunia ini adalah untuk memahami dan menginterpretasi realitas, Berikut adalah beberapa prinsip paham hermeneutika:

- a. Bila kaum strukturalis berkonsentrasi pada struktur, kaum hermeneutika berkonsentrasi pada makna. Makna

- ada pada bahasa sebuah tradisi. Pandangan ini berbeda dengan pandangan fenomenologis bahwa makna ada pada kesadaran seseorang.
- b. Bahasa adalah pusat kekuatan manusia. Menurut Gadamer, ada (*being*) yang bisa dimengerti adalah bahasa. Tanpa bahasa tidaklah mungkin memahaminya. Ini mengingatkan kita akan ungkapan lama *zoon logon echon*, manusia sebagai makhluk berbicara. Sesuai pula dengan pepatah Arab *al-Insan hayaw an-nāthiq*.
 - c. Hermeneutika menekankan pemahaman dan komunikasi. Lewat bahasa mereka berupaya untuk mendapatkan pemahaman berjamaah atau shared view. Kuncinya adalah interpretasi terhadap teks. Bagaimana memahami problem dalam konteks kita masa kini ihwal sesuatu yang tertulis dalam teks tradisional yang jauh berbeda dalam ruang dan waktu.
 - d. Dalam tradisi hermeneutika, subjek dan objek tidak dipisahkan tetapi malah terlibat dalam hubungan komunikatif. Konstruksi makna berdasar pada intersubjektivitas dan dalam konteks tempat kejadian fenomena. Subjektivitas yang dialami bersama secara kolektif jauh lebih bernilai daripada kesimpulan subjektif dan idiosinkratik.
 - e. Subjek dimaknai demikian adanya karena dunia bahasa yang mereka gali. Dunia adalah bagian dari bahasa. Dunia kita dibentuk oleh bahasa. Interpretasi yang baik menyaratkan adanya keterkaitan (*interplay*) antar dua konteks. Ini yang disebut Gadamer sebagai *fusion of horizons*. Dalam tradisi hermeneutika pemahaman itu dideskripsi sebagai *lived* atau *existential*, yakni teralami langsung, bukannya pengalaman yang dijaraki (*detached*) dengan alasan demi objektivitasnya.
 - f. Tujuan akhir dari hermeneutika adalah pemahaman yang lebih baik atau pemaknaan (*sense making*) dari interaksi berbagai konstruksi yang sudah ada, lalu dianalisis agar lebih

mudah dipahami pihak lain, sehingga akhirnya dicapai sebuah konsensus.

- g. Pemahaman antarbudaya dan antar zaman seperti halnya pemahaman teks juga, yaitu sebuah dialog lintas budaya dan lintas zaman. Tidak mungkin ada titik temu pemahaman yang pasti, sebab masing-masing dibentuk oleh dunia bahasa dan budayanya sendiri. namun masing-masing dapat berupaya untuk mendapat pemahaman semaksimal mungkin.

Secara sederhana, hermeneutika berfungsi untuk mengetahui makna kata, kalimat dan teks, serta berfungsi untuk menemukan instruksi dari simbol. Peta hermeneutika menurut Josef Bleicherr ada tiga, yakni; sebagai metodologi, sebagai filsafat atau filosofis, dan sebagai kritik.

Sebagai metodologi, hermeneutika bersifat subyektif dan obyektif. Hermeneutika subyektif dikembangkan Martin Heidegger dan Gadamer, yang kemudian disebut *Verstehen*. Bahwa sebagai pembaca teks, kita tidak mempunyai akses langsung kepada penulis disebabkan adanya perbedaan, waktu, ruang dan tradisi. Sementara aliran objektivitas yang dikembangkan tokoh-tokoh klasik, khususnya Freiderick Schleirmacher (1768-1834) dan Wilhelm Diltthey (1833-1911), bahwa interpretasi berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami penulis.

Kemudian ditambahkan oleh Palmer yang merinci Peta hermeneutika menjadi enam, yaitu:

- a. Sebagai teori penafsiran kitab suci (oleh J.C. Danhauer).
- b. Sebagai metode filologi, hanya menekankan pada kosakata atau gramatikal.
- c. Sebagai ilmu pemahaman linguistik, sebagai kritik pada metode filologi dan menawarkan perpaduan gramatikal dan psikologi (oleh Schleirmacher).
- d. Sebagai fondasi metodologi ilmu-ilmu kemanusiaan (oleh Wilhelm Diltthey).
- e. Sebagai fenomena *dasein* dan pemahaman eksistensial (oleh Heidegger).

f. Sebagai sistem penafsiran (oleh Paul Ricoeur).

Pola inilah yang disebut Palmer dengan hermeneutika modern yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan untuk pengembangan ilmu hermeneutika di masa yang akan datang.

5. Peran Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Islam

Hermeneutika tidak hanya berkembang di dunia Barat. Ia meluas dan menembus sekat-sekat agama dan budaya. Islam yang selama ini memiliki cara penafsiran tersendiri, yang disebut ilmu tafsir, juga ditembus hermeneutika. Beberapa pakar Muslim modern melihat signifikansi hermeneutika, khususnya untuk memahami al-Qur'an. Bahkan, mereka menilai bahwa ilmu tafsir yang selama ini dijadikan acuan dalam memahami al-Qur'an ternyata memiliki berbagai keterbatasan. Aktivitas dalam ilmu tafsir yang menekankan pemahaman teks semata, tanpa mau mendialogkannya dengan realitas yang tumbuh ketika teks itu dikeluarkan dan dipahami oleh pembacanya, misalnya mengandaikan bahwa ilmu tafsir tidak menempatkan teks dalam dialektika konteks dan kontekstualisasinya. Teks al-Qur'an akan sulit dipahami oleh berbagai pembaca lintas generasi.⁹

Dengan adanya keterbatasan ini, ditambahkan lagi dengan mengaitkan fakta bahwa mereka dibatasi dengan segenap aturan normatif, aturan yang dihubungkan dengan pelanggaran terhadap hukum Tuhan. Seorang peneliti dibebani dengan syarat harus berakidah yang benar, berakhlak mulia, bersifat ikhlas, berhati jujur, dan sebagainya. Bila syarat-syarat ini tidak dipenuhi maka ide penafsirannya tidak diakui.¹⁰

Hal ini yang membuat para pemikir kontemporer melihat jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka umat Islam tidak akan mampu menembus lautan makna yang dibentangkannya dibalik ayat-ayat al-Qur'an. Demikian halnya jika metode tafsir selama ini menempatkan teks sebagai satu-satunya area kajian,

⁹ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, hlm. 11.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 14.

maka sudah saatnya segala unsur empiris-psikologis-kultural yang terlibat dalam pembentukan teks itu dieksplorasi. Faktor inilah yang ditemukan dalam pembahasan hermeneutika. Maka, hermeneutika menjadi alternatif baru dalam upaya rekonstruksi keilmuan tafsir.¹¹

Hermeneutik dalam pemikiran Islam pertama-tama diperkenalkan oleh Hassan Hanafi dalam karyanya yang berjudul *Les methods d'exeges. Essai sur la Science des Fordements de la Comprehension, 'Ilm Ushul al-Fiqh* (1965), sekalipun tradisi hermeneutik telah dikenal luas diberbagai ilmu-ilmu Islam tradisional, terutama tradisi *ushul al-fiqh* dan *tafsir al-Qur'an*. Oleh Hasan Hanafi, penggunaan hermeneutik pada mulanya hanya merupakan eksperimentasi metodologis untuk melepaskan diri dari positivisme dalam teoritis hukum Islam dan *ushul fiqh*. Sampai di situ, respon terhadap tawaran atas hermeneutiknya hampir-hampir tidak ada.

Satu hal yang menonjol dari Hermeneutik Hasan Hanafi dalam pemikirannya secara umum adalah muatan idiologisnya yang syarat-syarat dan maksudnya sangat praksis. Tipikal pemikiran revolusioner semacam ini, justru sangat berbeda dengan mainstream umat Islam yang masih terkungkung oleh lembaga-lembaga tradisionalisme dan ortodoksi.¹²

Hermeneutik, sebagaimana disebut di atas, pada dasarnya merupakan suatu metode penafsiran yang berangkat dari analisis bahasa dan kemudian melangkah keanalisis konteks, untuk kemudian “menarik” makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat proses pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan. Jika pendekatan hermeneutika ini dipertemukan dengan kajian al-Qur'an, maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah bagaiman teks al-Qur'an hadir di tengah masyarakat, lalu

¹¹ *Ibid.*, hlm.16.

¹² *Ibid.*, hlm. 12.

dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan, dan didialogkan dengan dinamika realitas historisnya.¹³

Lebih jauh merumuskan metode tersebut, Fahrudin Faiz menyatakan, ketika asumsi-asumsi hermeneutika diaplikasikan pada *Ulumul al-Qur'an*, ada tiga variabel yang harus diperhatikan, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi. Tentang teks, sudah jelas *ulumul al-Qur'an* telah membahasanya secara detail, misalnya dalam sejarah pembukuan mushaf al-Qur'an dengan metode riwayat. Tentang konteks, ada kajian asbabul nuzul, nasikh mansukh, makki-madani yang katanya menunjukkan perhatian terhadap aspek "konteks" dalam penafsiran al-Qur'an. Tapi, faiz menyatakan bahwa kesadaran konteks hanya membawa ke masa lalu. Maka kata dia, harus ditambah variabel kontekstualisasi, yaitu menumbuhkan kesadaran akan kekinian dan segala logika serta kondisi yang berkembang didalamnya. Variabel kontekstualisasi ini adalah perangkat metodologis agar teks yang berasal dari masa lalu dapat dipahami dan bermanfaat bagi masa sekarang.¹⁴

Dalam hal ini dapat dicontohkan tentang hukum potong tangan dalam al-Qur'an. Meski secara tegas dalam al-Qur'an tertulis kewajiban hukum potong tangan bagi pencuri, namun hal tersebut dapat dipahami secara berbeda. Dalam kacamata hermeneutik, pesan yang tidak terkatakan adalah adanya keadilan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Hak untuk memiliki suatu benda tidak boleh dicapai dengan cara-cara yang mengesampingkan aturan-aturan yang ada. Pada masa teks tersebut turun, keadaan sosialmasyarakat Arab ketika itu memang meniscayakan adanya hukum potong tangan. Suatu konstruk budaya Arab ketika itu memang menghendaki adanya hukum potong tangan bagi pencuri. Namun, karena kondisi sosial budaya masyarakat yang tidak sama, maka substansi dari hukum potong tangan lebih dikedepankan. Di Indonesia, hukum potong tangan

¹³ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 28.

diganti dengan hukum penjara, suatu upaya yang secara substantiv sama dalam mencegah pengulangan kejahatan yang sama.¹⁵

C. Simpulan

Hermeneutik yang berarti “menafsirkan” digunakan para agamawan dengan menyuguhkan makna dalam teks klasik kemudian berkembang dalam bidang yang lain seperti sastra, hukum dan filsafat. Penelitian dan kajian ini sudah berlangsung lama yang di digunakan oleh negara barat (kaum sekuler).

Selain itu hermeneutika mempunyai karakteristik tersendiri serta memunculkan tokoh dan hasil karyanya tersendiri juga berprinsip pada makna dan bahasa yang ingin dicapai guna memahami sebuah teks dari *author* atau penulis dengan pemahaman yang lebih baik.

Hermeneutika berperan dalam studi islam sebagai alternatif baru, seperti halnya dalam ilmu tafsir yang dapat membantu pemaknaan dari sebuah ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 30.

DAFTAR PUSTAKA

- Palmer, Richard E., *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sahrodi, Jamali, *Metodologi Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Salim, Fahmi, *Kritik terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Perspektif, 2010.
- Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Ulya, *Berbagai Pendekatan Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
